

PENGARUH NON PERFORMING FINANCE, BEBAN OPERASIONAL PENDAPATAN OPERASIONAL TERHADAP RETURN ON ASSET PADA BANK MUAMALAT INDONESIA PERIODE 2017-2021

Abdul Muzakir Van Gobel¹, Robby J. Kumaat², Hanly F. Dj. Siwu³

^{1,2,3} *Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis,
Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115, Indonesia*

Email : zakirvangobel@gmail.com

ABSTRAK

Pembangunan ekonomi di Indonesia tidak terlepas dari kontribusi sektor perbankan, peran perbankan sebagai media intermediasi menjadi sumber pertumbuhan ekonomi di suatu Negara. Indonesia sendiri memiliki 2 (dua) jenis perbankan, yaitu perbankan konvensional dan syariah. Bank syariah sebagai salah satu bagian sistem perbankan juga memiliki fungsi yang sama dengan bank konvensional, yaitu bertindak sebagai administrator sistem pembayaran dan sebagai lembaga perantara keuangan. Namun terdapat perbedaan filosofi dan sistem operasional antara bank syariah dengan bank konvensional, yaitu adanya internalisasi nilai-nilai dan hukum Islam dalam perbankan syariah. Indikator untuk mengukur kinerja suatu perbankan umumnya diproksikan dengan Return On Assets (ROA). Faktor-faktor yang mempengaruhi ROA anatara lain *Non Performing Finance (NPF)* dan *Beban Operasional Pendapatan Operasioanal (BOPO)*.

Kata Kunci : NPF; BOPO; ROA; Bank Syariah.

ABSTRACT

Economic development in Indonesia is inseparable from the contribution of the banking sector, the role of banking as an intermediary medium is a source of economic growth in a country. Indonesia itself has 2 (two) types of banking, namely conventional and sharia banking. Islamic banks as part of the banking system also have the same function as conventional banks, namely acting as payment system administrators and as financial intermediary institutions. However, there are differences in philosophy and operational systems between Islamic banks and conventional banks, namely the internalization of Islamic values and law in Islamic banking. Indicators for measuring the performance of a bank are generally proxied by Return On Assets (ROA). Factors that affect ROA include Non Performing Finance (NPF) and Operational efficiency ratio.

Keywords : NPF; Operational efficiency ratio; ROA; Islamic Bank.

1. PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi di Indonesia tidak terlepas dari kontribusi sektor perbankan, peran perbankan sebagai media intermediasi menjadi sumber pertumbuhan ekonomi di suatu Negara. Menurut UU RI no. 10 Tahun 1998 tanggal 10 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah “Badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”. Bank merupakan badan usaha yang memiliki peranan yang sangat penting dan berpengaruh berkaitan dengan peningkatan dan pemerataan taraf hidup masyarakat dalam hal perekonomian. Indonesia sendiri memiliki 2 (dua) jenis perbankan, yaitu perbankan konvensional dan syariah. Bank konvensional dan bank syariah sendiri memiliki banyak perbedaan, meski demikian, baik bank syariah maupu bank konvensional pasti memiliki kelemahan serta kelebihan masing-masing. Berdasarkan Pasal 1 ayat 3 Undang-Undang No. 10 tahun 1998 bank konvensional dapat didefinisikan seperti halnya bank umum, yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sedangkan bank syariah menurut Ahmad dan Puspitasari, (2020) adalah lembaga keuangan negara yang memberikan kredit dan jasa-jasa lainnya di dalam lalu lintas pembayaran dan juga peredaran uang yang beroperasi dengan prinsip-prinsip syariah atau Islam.

Menurut Putri dan Sari (2023). terdapat 5 (lima) bank syariah terbaik di Indonesia, yaitu Bank Syariah Mandiri, Bank Muamalat Indonesia, Bank BRI Syariah, Bank BNI Syariah, dan Bank Mega

Syariah. Perbankan sangat berperan penting di Indonesia dalam membangun perekonomian, baik bank konvensional maupun bank syariah. Hal ini dikarenakan peran bank sebagai lembaga intermediasi yang membantu antara pihak yang kelebihan dana dengan yang membutuhkan dana. Ketika peran tersebut berjalan secara optimal, maka akan memberikan dampak yang baik terhadap pendapatan nasional, yang merupakan salah satu tolak ukur yang dapat digunakan untuk menilai kondisi perekonomian suatu negara.

Sebagai lembaga yang berperan dalam menghimpun dana dan menyalurkan pembiayaan kepada para nasabah untuk keperluan bisnis. Bukan berarti dalam pelaksanaan operasionalnya bank syariah tidak mengalami kendala. Salah satu yang menjadi tolak ukurnya ialah kinerja keuangan pada bank tersebut. Indikator untuk mengukur kinerja suatu perbankan adalah rentabilitas/profitabilitas (Dendawijaya, 2005). Para kalangan pengamat pasar modal menilai bahwa induk permasalahan yang di alami bank syariah tersebut terjadi karena kesalahan saat menjalankan strategi bisnis perusahaan. Sebagaimana yang diketahui penyaluran pembiayaan merupakan kegiatan bank untuk meningkatkan keuntungan ekonominya.

Hal ini karena Bank Muamalat Indonesia terlalu fokus pada pembiayaan korporasi yang mengakibatkan pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF). Merupakan rasio pembiayaan yang bermasalah di suatu bank. Apabila pembiayaan bermasalah meningkat maka risiko terjadinya penurunan profitabilitas semakin besar. Selain itu, menurunnya kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia bukan hanya dipengaruhi oleh ambruknya pendapatan dari laba bersih perusahaan. Bank Muamalat Indonesia juga menanggung beban operasional yang besar, hal ini dikarenakan risiko yang dihadapi terkait pendanaan korporasi yang bermasalah. Risiko operasional merupakan risiko yang berhubungan dengan penghimpunan dan penggunaan dana. Dalam mengukur risiko operasional ini, indikator yang dapat digunakan ialah Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perbankan Syariah

Bank di Indonesia pertama kali diterapkan oleh bank syariah, yaitu Bank Muamalat. Dewasa ini terkait dengan UU No. 10 terbaru tentang Perbankan tahun 1998, dimana bank umum bisa menjalankan kegiatan usaha dengan prinsip syariah yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia (Kasmir dan Carbonella, 2014). Menurut UU No 21 Tahun 2008 Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri dari Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Sedangkan Perbankan Syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Perbankan syariah memiliki tujuan yang sama seperti perbankan konvensional, yaitu agar lembaga perbankan dapat menghasilkan keuntungan dengan cara meminjamkan modal, menyimpan dana, membiayai kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang sesuai. Prinsip Hukum Islam melarang unsur-unsur di bawah ini dalam transaksi-transaksi perbankan tersebut: 1). perniagaan atas barang-barang yang haram, 2) bunga, 3) perjudian dan spekulasi yang disengaja, 4) ketidakjelasan dan manipulatif (La Hafi dan Budiman, 2017). Menurut Asih (2012) sebagai lembaga intermediasi, tugas pokok bank syariah adalah menghimpun dana dari masyarakat berupa simpanan atau dana pihak ketiga, kemudian menyalurkan dana tersebut dalam bentuk kredit atau pembiayaan. Pembiayaan yang disalurkan kepada masyarakat mempunyai arti penting baik bagi masyarakat maupun bagi bank syariah itu sendiri

• Peranan Bank Syariah

Sistem lembaga keuangan, atau yang lebih khusus lagi disebut sebagai aturan yang menyangkut aspek keuangan dalam sistem mekanisme keuangan suatu Negara telah menjadi instrument penting dalam mempelancar jalan pembangunan suatu bangsa. Penduduknya beragama Islam tentu saja

menuntut adanya sistem baku yang mengatur dalam kegiatan kehidupannya. Termasuk diantaranya kegiatan keuangan yang dijalankan oleh setiap umat. Hal ini berarti bahwa sistem baku termasuk dalam bidang ekonomi. Namun, di dalam perjalanan hidup umat manusia kini telah terbelenggu dalam sistem perekonomian yang bersifat sekuler. Keberadaan perbankan Islam di tanah air telah mendapatkan pijakan kokoh setelah lahirnya undang-undang perbankan nomor 7 tahun 1992 yang direvisi melalui (Undang-Undang, 1998), yang dengan tegas mengakui keberadaan dan berfungsinya bank bagi hasil atau bank Islam.

- **Prinsip Dasar Bank Syariah**

Di dalam mengoperasionalkan perbankan syariah dikenal beberapa prinsip-prinsip dasar dalam pengelolaan kegiatan usaha perbankan syariah. Adapun prinsip-prinsip dasar tersebut pada garis besarnya dapat disebutkan sebagai berikut :

1. *Maysir atau Perjudian* secara bahasa bermakna judi (*gambling*) yaitu transaksi yang digantungkan kepada suatu keadaan yang tidak pasti.. Kata *maysir* berulang sebanyak 44 kali al m Al-Quran.
2. *Gharar* atau ketidakpastian akad Secara bahasa *gharar* berarti menipu, memperdaya, ketidakpastian dan memperdayakan. *Gharar* adalah suatu perbuatan yang dapat memperdayakan manusia di dalam bentuk harta, kemegahan, jabatan, syahwat dan lainnya. *Gharar* tidaklah sama dengan transaksi spekulatif atau melakukan suatu bisnis dengan tanpa di ketahui hasilnya secara pasti.
3. *Riba*, Secara bahasa *riba* berarti bertambah dan tumbuh. *Riba* adalah penambahan pendapatan secara tidak sah (*batil*), antara lain, dalam transaksi pinjam meminjam yang mempersyaratkan pemberi pinjaman menerima pengembalian dana melebihi pokok pinjaman karena berjalannya waktu (*nasi'ah*).
4. Larangan terhadap yang haram dapat timbul karena beberapa kemungkinan, yaitu secara jelas disebutkan dilarang oleh Allah SWT. Pendapat adanya pertimbangan para ulama atas interpretasi oleh Allah SWT tidak dijelaskan secara langsung dalam Al-Quran.
5. Larangan terhadap Cara yang Batil, Batil secara bahasa bermakna batal atau tidak sah. Dalam aktivitas jual beli, Allah menegaskan manusia dilarang mengambil harta dengan cara yang batil sebagaimana tersebut dalam QS. Al-Baqarah (2): 188 dan QS. An-Nisa (4): 29. Hal ini menegaskan bahwa dalam aktivitas ekonomi tidak boleh dilakukan dengan jalan yang batil seperti mengurangi timbangan, mencampurkan barang untuk mendapatkan keuntungan lebih banyak, menimbun barang, dan menipu.

- **Tujuan Bank Syariah**

1. Mengarahkan kegiatan ekonomi umat untuk bermuamalah/beraktifitas secara Islami khususnya muamalah yang berhubungan dengan perbankan agar terhindar dari praktik riba atau jenis usaha/perdagangan lain yang mengandung unsur penipuan.
2. Untuk menciptakan suatu keadilan di bidang ekonomi dengan jalan meratakan pendapatan melalui kegiatan investasi sehingga tidak terjadi kesenjangan yang amat besar antara pemilik modal dengan pihak yang membutuhkan dana
3. Untuk meningkatkan kualitas hidup umat, dengan jalan membuka peluang berusaha yang lebih besar.
4. Untuk menjaga kestabilan ekonomi moneter, melalui aktifitas bank Islam yang diharapkan mampu menghindari inflasi dan *negative-spread* akibat penerapan sistem bunga.
5. Menghindari persaingan yang tidak sehat antara lembaga keuangan khususnya bank, serta menanggulangi kemandirian lembaga keuangan dari pengaruh gejolak moneter baik di dalam maupun luar negeri.

2.2 Return On Asset (ROA)

Return On Assets (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh profitabilitas dan mengelola tingkat efisiensi usaha bank secara keseluruhan. Semakin besar nilai rasio ini menunjukkan tingkat rentabilitas usaha bank semakin baik atau sehat (Prasnanugraha P, 2007). ROA menunjukkan efektivitas perusahaan sehingga menjadi

bagian penting perusahaan mengingat keuntungan yang diperoleh dari penggunaan aset dapat mencerminkan tingkat efisiensi usaha suatu bank. Semakin besar ROA, semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kecil kemungkinan terjadi bank dalam kondisi bermasalah. Dalam kerangka penilaian kesehatan bank BI akan memberikan score maksimal 100 dengan kategori sehat apabila bank memiliki ROA >1,5% (Setiawan, 2017).

Return On Assets (ROA) merupakan bagian dari analisis rasio profitabilitas. *Return On Asset* merupakan rasio antara laba bersih yang berbanding terbalik dengan keseluruhan aktiva untuk menghasilkan laba. Menurut Hutapea dan Saerang (2017) menjelaskan bahwa *Return On Asset* adalah rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Dengan kata lain *Return On Asset* (ROA) dapat didefinisikan sebagai rasio yang menunjukkan seberapa banyak laba bersih yang bisa diperoleh dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan. *Return On Asset* dapat di hitung menggunakan rumus :

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aset}} 100\%$$

Return On Asset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar nilai rasio ini menunjukkan tingkat rentabilitas usaha bank semakin baik atau sehat. Stabil atau sehatnya rasio ROA mencerminkan stabilnya jumlah modal dan laba bank. Kondisi perbankan yang stabil akan meningkatkan kemampuan bank dalam menyalurkan kreditnya (Nurbaya dan Wahyudi, 2013).

2.3 Non Performing Finance (NPF)

Non Performing Financing (NPF) merupakan rasio pembiayaan yang bermasalah di suatu bank. Apabila pembiayaan bermasalah meningkat maka risiko terjadinya penurunan profitabilitas semakin besar. Apabila profitabilitas menurun, maka kemampuan bank dalam melakukan ekspansi pembiayaan berkurang dan laju pembiayaan menjadi turun (Muhammad, 2005). Artinya jika rasio NPF semakin tinggi, ini menunjukkan bahwa kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk dan jika rasio NPF menurun maka kualitas pembiayaan bank syariah dapat dikatakan membaik. Berikut adalah rumus mengukur rasio NPF :

$$NPF = \frac{\text{pembiayaan bermasalah}}{\text{total pembiayaan}} \times 100 \%$$

Menurut Alissanda (2015), *Non Performing Financing* (NPF) adalah pembiayaan yang kategori kolektabilitasnya masuk dalam kriteria pembiayaan kurang lancar, pembiayaan diragukan, dan pembiayaan macet.

2.4 Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio BOPO yang sering juga disebut rasio efisiensi, digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatannya. Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas utamanya, sedangkan pendapatan operasional merupakan pendapatan utama bank yaitu pendapatan yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya (Prasnanugraha, 2007).

Menurut Sulfiani dan Mais (2019), BOPO merupakan perbandingan antara total beban operasional terhadap pendapatan operasional. Biaya merupakan pengeluaran yang dilakukan oleh suatu perusahaan dalam rangka menciptakan atau memperoleh pendapatan. Maksud dari biaya disini adalah biaya yang secara langsung atau tidak langsung dimanfaatkan untuk menciptakan pendapatan

dalam suatu periode tertentu. BOPO dapat dirumuskan berdasarkan ketentuan dari Ikatan Bankir Indonesia sebagai berikut :

$$BOPO = \frac{\text{Beban operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100 \%$$

2.5 Pengaruh NPF Terhadap ROA

Menurut Ikatan Bankir Indonesia NPF adalah perbandingan antara pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan. Pembiayaan adalah pembiayaan sebagaimana diatur dalam ketentuan Bank Indonesia mengenai kualitas aset. Pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet dan dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca. Total pembiayaan dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca. Melalui peraturan Bank Indonesia menetapkan bahwa rasio NPF sebesar 5%. Semakin tinggi rasio NPF maka kualitas kredit bank semakin buruk karena jumlah kredit bermasalah semakin besar. Apabila jumlah kredit bermasalah semakin besar, maka akan berpengaruh terhadap turunnya pendapatan karena adanya peningkatan biaya cadangan aktiva produktif dengan demikian disimpulkan bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap ROA (Dewi dan Nelli, 2020).

2.6 Pengaruh BOPO Terhadap ROA

Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional, semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan. Besarnya rasio BOPO yang dapat ditolerir oleh perbankan di Indonesia adalah 93,52% hal ini sejalan dengan ketentuan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia (Dewi dan Nelli, 2020).

2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Finance* terhadap *Return On Asset*, *Beban Operasional Pendapatan Operasional* terhadap *Return On Asset* dan *Financing to Deposit Ratio* terhadap *Return On Asset* pada Bank Umum Syariah. Data penelitian ini merupakan data *time series* selama kurun waktu tahun 2015 sampai dengan tahun 2019, sehingga diperoleh jumlah observasi titik pengambilan sebanyak 60 yang di dapat dari 5 X 4 X 3 (perkalian antara jumlah sampel sebanyak tiga bank umum syariah dengan periode triwulan dalam pengamatan). Populasi yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah Bank Umum Syariah di Indonesia. Adapun kriteria dalam pengambilan sampel tersebut adalah Bank Umum Syariah yang memiliki laporan keuangan dan mempublikasikan laporan triwulan periode 2015-2019 dan bank yang akan melakukan penggabungan (*merger*). Maka Bank Umum Syariah yang memenuhi syarat yaitu Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah dan BRI Syariah. Data sekunder dalam penelitian kali ini bersumber dari laporan publikasi keuangan triwulan Bank Umum Syariah yaitu Bank Mandiri Syariah, BNI Syariah, dan BRI Syariah yaitu data *Non Performing Finance* (NPF), *Beban Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan *Return On Asset* (ROA) yang diperoleh dari website www.mandirisyahiah.co.id, www.bnisyahiah.co.id, dan www.brisyahiah.co.id. Hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan dari variabel *Non Performing Finance* terhadap *Return On Asset* pada Bank Umum Syariah periode tahun 2015 sampai dengan tahun 2019, Terdapat pengaruh negatif dan signifikan dari variabel *Beban Operasional Pendapatan Operasional* terhadap *Return On Asset* pada Bank Umum Syariah periode tahun 2015 sampai dengan tahun 2019, terdapat pengaruh positif dan signifikan dari variabel *Financing to Deposit Ratio* terhadap *Return On Asset* pada Bank Umum Syariah periode tahun 2015 sampai dengan tahun 2019 (Febriani dan Manda, 2021). Menurut penelitian yang dilakukan Sihombing dan Yahya (2016), yang berjudul “Pengaruh Kebijakan *Spin-Off*, *Beban Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO), *Dana Pihak Ketiga* (DPK), Dan *Non Performing Financing* (NPF) Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia, dari hasil analisis menunjukkan bahwa variabel *spin-off*, BOPO, DPK dan NPF secara simultan

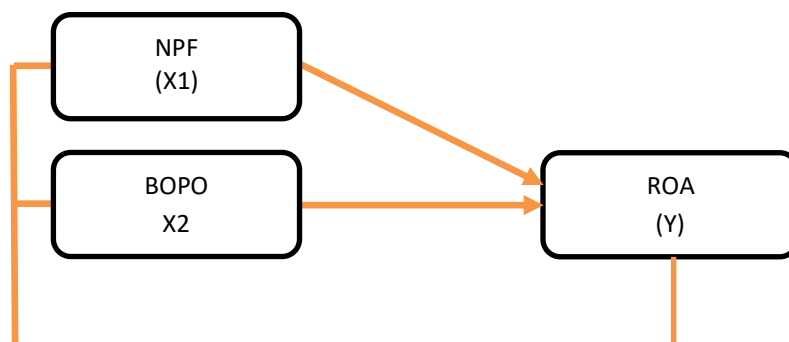
berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan syariah di Indonesia. Di Indonesia, di dapati variabel *Spin-off* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan syariah di Indonesia, di dapati variabel Beban Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan syariah di Indonesia, didapati variabel Dana Pihak Ketiga tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan syariah di Indonesia, di dapati Variabel *Non performing finance* berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan Syariah.

Menurut penelitian yang dilakukan Mansur (2015) yang berjudul “Pengaruh Financing to deposit ratio, Beban operasioan pendapatan operasional, *Non performing finance* Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2012-2014. Variabel *Financing to Deposit Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap profotabilitas bank umum syariah periode 2012-2014, variabel Beban Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada bank umum syariah periode 2012-2014, variabel *Non Performing Finance* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada bank umum syariah periode 2012-2014, hasil analisis menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara *Financing to Deposit Ratio*, Beban Operasional Pendapatan Operasional, *Non Performing Finance* secara simultan terhadap profitabilitas pada bank umum periode 2012-2014.

2.8 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah konsep yang menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang diteliti. Jadi, secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Pertautan antar variabel tersebut, selanjutnya dirumuskan ke dalam bentuk hubungan antar variabel penelitian (Sugiyono, 2013).

Gambar 1. Kerangka Berpikir



Sumber : Data Olahan Penulis

Secara parsial Diduga X_1 berpengaruh terhadap positif Terhadap Y dan X_2 diduga berpengaruh negatif terhadap variabel Y . secara simultan variabel X_1 dan X_2 berpengaruh negatif terhadap variabel Y .

3. METODE PENELITIAN

Data dan Sumber Data

Data yang di gunakan pada penelitian ini adalah data sekunder dimana data sekunder merupakan data primer yang di peroleh oleh pihak lain atau data primer yang telah diolah lebih lanjut (Sugiyono, 2013). Penelitian ini menggunakan data sekunder yang di peroleh dari *website* yang terpercaya dan telah diakui, yaitu:

- Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk data *Non Performig Finance*.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk data Beban Operasional Pendapatan Operasional.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk data *Return On Asset*.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data *time series* dimana data *time series* merupakan serial dari kumpulan data yang teratur oleh urutan waktu yaitu, data Triwulan 2017 hingga 2021. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *Non Performing Finance*,

Beban Operasional Pendapatan Operasional dan *Return On Asset*. Data *time series* adalah data yang dikumpulkan beberapa kali dalam interval waktu yang relatif sama, menggunakan instrumen yang sama dan objek yang sama (Sugiyono, 2013).

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional adalah unsur-unsur dari sebuah penelitian yang menjelaskan bagaimana untuk mengukur suatu variabel. Sehingga dengan variabel operasional tersebut mampu menunjukkan indikator-indikator yang menjadi pendukung dari variabel-variabel yang akan dianalisa.

1. *Non Performing Finance* (X_1)

Dalam penelitian ini *Non Performing Finance* di ukur dengan menggunakan data runtut waktu dari periode 2017-2021.

$$NPF = \frac{\text{pembiayaan bermasalah}}{\text{total pembiayaan}} \times 100 \%$$

2. Beban Operasional Pendapatan Operasional (X_2)

Data yang digunakan adalah data Beban Operasional Pendapatan Operasional per bulan yang kemudian di akumulasikan dalam bentuk kuartalan dari tahun 2017-2021

$$BOPO = \frac{\text{Beban operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100 \%$$

3. *Return On Asset* (Y)

Data yang digunakan adalah data *Return On Asset* dari periode 2017-2021

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

Metode Analisis Data

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian Asosiatif. Penelitian asosiatif merupakan suatu rumusan masalah penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesa yang ada berdasarkan dari teori yang telah dirumuskan dan diperoleh dari perusahaan dalam bentuk angka-angka dihitung lebih lanjut dengan pendekatan kuantitatif. Model penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda (Sugiyono, 2013).

$$Y = f(X_1, X_2)$$

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + e_t$$

$$ROA_t = \beta_0 + \beta_1 NPF_t + \beta_2 BOPO_t$$

Metode analisa yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah model analisis regresi linear berganda menggunakan aplikasi *E Views* dan *Microsoft Excel*. Regresi linear berganda merupakan model regresi yang melibatkan lebih dari satu variabel independen. Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui arah dan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018).

Uji Statistik

• Uji Koefisien determinasi (R^2)

Pengujian koefisien determinasi ini dilakukan dengan maksud mengukur kemampuan model dalam menerangkan seberapa pengaruh variabel independen secara bersama-sama (simultan) mempengaruhi variabel dependen yang dapat diindikasikan oleh nilai *adjusted R Squared*. Koefisien determinasi menunjukkan sejauh mana kontribusi variabel bebas dalam model regresi mampu menjelaskan variasi dari variabel terikatnya. Koefisien determinasi dapat dilihat melalui nilai *R square* (R^2) pada tabel model *Summary*. Nilai koefisien determinasi yang kecil memiliki arti bahwa kemampuan variabel – variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas, Sebaliknya jika nilai mendekati 1 (satu) dan menjauhi 0 (nol) memiliki arti bahwa variabel – variabel independen memiliki

kemampuan memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2018).

- **Uji Simultan (Uji F)**

Uji F bertujuan untuk mencari apakah variabel independen secara bersama-sama (simultan) mempengaruhi variabel dependen. Uji F dilakukan untuk melihat pengaruh dari seluruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Tingkatan yang digunakan adalah sebesar 0.5 atau 5%, jika nilai signifikan $F < 0.05$ maka dapat diartikan bahwa variabel independent secara simultan mempengaruhi variabel dependen ataupun sebaliknya (Ghozali, 2018).

- **Uji Parsial (Uji t)**

Uji statistik t dilakukan untuk dapat mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen pada variabel dependen. Uji Parsial atau uji t adalah salah satu test statistik yang dipergunakan untuk menguji kebenaran atau kepalsuan hipotesis yang menyatakan bahwa diantara dua buah mean sampel yang diambil secara random dari populasi yang sama, tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Tingkatan yang digunakan adalah sebesar 0.5 atau 5%, jika nilai signifikan $t < 0.05$ maka dapat diartikan bahwa variabel independent secara simultan mempengaruhi variabel dependen ataupun sebaliknya (Ghozali, 2018).

Uji Asumsi Klasik

- **Uji Normalitas**

Pada model regresi ini digunakan untuk mengetahui dan menguji apakah nilai yang dihasilkan dari regresi telah terdistribusi secara normal atau tidak terdistribusi secara normal. Untuk mengetahui populasi terdistribusi normal atau tidak maka dalam penelitian ini dapat menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Jika hasil pengujian yang telah dilakukan tersebut menghasilkan nilai yang lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan data telah terdistribusi normal (Ghozali, 2018).

- **Multikolinieritas**

Multikolinieritas dapat juga dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya *variance inflation factor* (VIF). *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jika nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *tolerance* ≤ 0.10 atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$ (Ghozali, 2018).

- **Uji Autokorelasi**

Bertujuan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara anggota serangkaian data observasi yang diuraikan menurut waktu (*time series*) atau ruang (*cross section*). Kondisi ini sering terjadi pada penelitian yang menggunakan data berupa *time series*. Hal ini disebabkan karena data yang terdapat pada satu periode sering dipengaruhi oleh data periode sebelumnya (Ghozali, 2018).

- **Uji Heterokedastisitas**

Bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut *heteroskedastisitas*. Model regresi yang baik adalah yang *homoskedastisitas* atau tidak terjadi *heteroskedastisitas* (Ghozali, 2018).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Analisis

Tabel 1. Hasil Regresi

Dependent Variable: ROA
 Method: Least Squares
 Date: 12/08/22 Time: 19:00
 Sample: 2017Q1 2021Q4
 Included observations: 20

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.464059	0.651976	9.914570	0.0000
NPF	-0.012946	0.008549	-1.514299	0.1483
BOPO	-0.064374	0.006816	-9.444548	0.0000
R-squared	0.886081	Mean dependent var		0.093500
Adjusted R-squared	0.872678	S.D. dependent var		0.122830
S.E. of regression	0.043828	Akaike info criterion		-3.279597
Sum squared resid	0.032656	Schwarz criterion		-3.130237
Log likelihood	35.79597	Hannan-Quinn criter.		-3.250440
F-statistic	66.11426	Durbin-Watson stat		1.670449
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Hasil olahan EViews

Uji Parsial (Uji t)

Berdasarkan hasil uji t, diketahui pada variable *Non Performing Finance* diperoleh nilai t hitung sebesar -1.514299 dan probabilitas sebesar 0.1483, jika dibandingkan dengan t table = 1.73961 maka t hitung < t tabel dan $\alpha > 0.05$ yang berarti *Non Performing Finance* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Return On Assets*.

Berdasarkan hasil uji t, diketahui pada variabel Beban Operasional Pendapatan Operasional diperoleh nilai t hitung sebesar -9.444548 dan probabilitas sebesar 0.0000, jika dibandingkan dengan t table = 1.73961 maka t hitung < t tabel dan $\alpha < 0.05$ yang berarti Beban Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Assets*.

Uji Simultan (F)

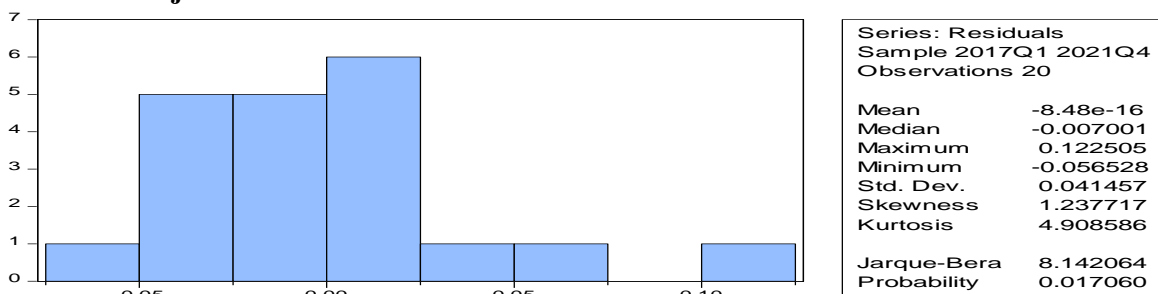
Dari hasil analisis variabel *Non Performing Finance*, Beban Operasional Pendapatan Operasional diperoleh F hitung adalah 66.11426 dan f tabel 3.20 yang berarti F hitung > F table. Dengan nilai probabilitas 0.000000 $\alpha < 0.05$, maka dengan ini menunjukkan bahwa variabel *Non Performing Finance*, Beban Operasional Pendapatan Operasional secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset*.

Koefisien Determinasi (R²)

Nilai koefisien determinasi variabel *Non Performing Finance*, Beban Operasional Pendapatan Operasional sebesar 0.886081 atau 88.6081%. Artinya kedua variabel independen berkontribusi sebanyak 88.6081%. terhadap variabel dependen, dimana masih tersisa 11.3919 % variabel independen yang mempengaruhi, hal ini perlu diperhatikan karena semakin dekat nilai koefisien determinasi dengan angka 1, karena semakin baik regresi tersebut, maka itu saran untuk penelitian selanjutnya perlu ditambah variabel independen.

Uji Normalitas

Gambar 2. Uji Normalitas



Sumber : Hasil Olahan EViews 10

Hasil uji normalitas di atas adalah: nilai *jarque bera* sebesar 8.142064 dengan *probability value* sebesar 0.017060 dimana > 0.05 yang berarti berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors

Date: 06/21/22 Time: 22:50

Sample: 2017Q1 2021Q4

Included observations: 20

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.012992	16.86238	NA
NPF	3.80E-15	12.08523	1.011359
BOPO	8.86E-16	4.485222	1.011359

Sumber : Hasil Olahan EViews 10

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai VIF *Centered* dari masing-masing variabel adalah $1.011359 < 10$ yang berarti tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	0.389882	Prob. F(2,17)	0.6830
Obs*R-squared	0.877137	Prob. Chi-Square(2)	0.6450
Scaled explained SS	1.238497	Prob. Chi-Square(2)	0.5383

Sumber : Hasil Olahan EViews 10

Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan nilai probabilitas *chi-square* sebesar $0.6450 > \alpha 0.05$, artinya model regresi ini bersifat homokedastisitas atau tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.852542	Prob. F(2,15)	0.4460
Obs*R-squared	2.041395	Prob. Chi-Square(2)	0.3603

Sumber : Hasil Olahan EViews 10

Hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai probabilitas *chi-square* sebesar $0.3630 > \alpha 0.05$, artinya tidak terjadi masalah dalam uji autokorelasi.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan *Non Performing Finance* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Return On Asset*. Koefisien *Non Performing Finance* sebesar -0.012946, yang berarti apabila terjadi kenaikan *Non Performing Finance* sebesar 1% maka Y atau *Return On Asset* akan mengalami penurunan sebesar -0.012946, dengan asumsi variabel lain konstan atau *ceteris paribus*. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori dimana *Non Performing Finance* atau pembiayaan memiliki hubungan yang negatif dengan *Return On Asset*. Hasil penelitian ini juga sama dengan penelitian terdahulu yang diteliti oleh (Febriani dan Manda, 2021) yang menemukan hasil bahwa *Non Performing Finance* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Return On Asset* pada Bank Umum Syariah.

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan beban operasional pendapatan operasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Asset*. Koefisien Beban Operasional Pendapatan Operasional sebesar -9.444548, yang berarti apabila terjadi kenaikan Beban Operasional Pendapatan Operasional sebesar 1% maka *Y* atau *Return On Asset* akan mengalami penurunan sebesar -9.444548, dengan asumsi variabel lain konstan atau *ceteris paribus*. Hasil ini sesuai dengan teori dimana Beban Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset*. Hasil penelitian ini juga sama dengan penelitian terdahulu yang pernah diteliti oleh (Febriani dan Manda, 2021) yang memperoleh hasil bahwa Beban Operasional Pendapatan Operasional memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Asset* Pada Bank Umum Syariah.

5. PENUTUP

Hasil pengujian variabel *Non Performing Finance* terhadap *Return On Asset* pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2017-2021 membuktikan bahwa ada pengaruh negatif dan tidak signifikan yang berarti apabila *Non Performing Finance* atau Pembiayaan Bermasalah terjadi kenaikan maka *Return On Asset* akan mengalami penurunan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial *Non Performing Finance* mempengaruhi pihak bank dalam meningkatkan *Return On Asset*.

Hasil pengujian Variabel Beban Operasional Pendapatan Operasional terhadap *Return On Asset*. Pada bank Muamalat Indonesia Periode 2017-2021 membuktikan bahwa ada pengaruh negatif dan signifikan yang berarti apabila Beban Operasional Pendapatan Operasional meningkat maka *Return On Asset* akan mengalami penurunan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial Beban Operasional Pendapatan Operasional mempengaruhi pihak bank dalam meningkatkan *Return On Asset*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, L., & Puspitasari, R. (2020). Analisis Pengaruh Modal Dan Risiko Terhadap Kinerja Keuangan Bank Muamalat Indonesia (Studi Kasus Pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk). *Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa*, 5(02), 174–185.
- Alissanda, D. G. (2015). *Pengaruh CAR, BOPO dan FDR terhadap non performing finance (NPF) pada bank umum syariah tahun 2011-2013*.
- Asih, N. B. (2012). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi financing to deposit ratio pada bank umum syariah di Indonesia Periode 2007-2010*. PERPUSTAKAAN UIN SUNAN KALIJAGA.
- Dendawijaya, L. (2005). Manajemen Perbankan Edisi 2. *Bogor: Ghalia Indonesia*, 292–293
- Dewi, A., & NELLI, N. (2020). PENGARUH CAR, RASIO BOPO, FDR DAN RASIO NPF TERHADAP PROFITABILITAS (Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2016-2018). *SI Akuntansi*, 1–26.
- Febriani, D. N., & Manda, G. S. (2021). Pengaruh NPF, BOPO Dan FDR Terhadap Return On Assets (ROA) Pada Bank Umum Syariah. *Jurnal Humaniora: Jurnal Ilmu Sosial, Ekonomi Dan Hukum*, 5(1), 54–63.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hutapea, A. W., & Saerang, I. S. (2017). Pengaruh return on assets, net profit margin, debt to equity

- ratio, dan total assets turnover terhadap harga saham industri otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 5(2).
- Kasmir, S., & Carbonella, A. (2014). *Blood and fire: Toward a global anthropology of labor* (Vol. 13). Berghahn books.
- La Hafi, F., & Budiman, B. (2017). Penerapan Asas Lex Specialis Derogat Legi Generalis dan Penyelesaian Sengketa Ekonomi dalam Undang-Undang Perbankan Syariah di Indonesia. *Al-Ihkam: Jurnal Hukum & Pranata Sosial*, 12(1), 149–169.
- Mansur, M. T. (2015). Pengaruh FDR, BOPO dan NPF terhadap profitabilitas bank umum syariah periode 2012-2014. *Skripsi. Semarang: UIN*.
- Muhammad, R. (2005). Promoting intercultural communication. *Higher Education Policy*, 18, 353–359.
- Nurbaya, F., & WAHYUDI, S. (2013). *Analisis Pengaruh CAR, ROA, FDR, dan Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Pembiayaan Murabahah Periode Maret 2001-Desember 2009 (Studi Kasus pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk.)*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
- Prasnanugraha P, P. (2007). *Analisis Pengaruh Rasio-rasio Keuangan Terhadap Kinerja Bank Umum di Indonesia (Studi Empiris Bank-bank Umum Yang Beroperasi Di Indonesia)*. Program Sarjana Universitas Diponegoro.
- Putri, S. U., & Sari, E. P. (2023). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Dengan Bank Konvensional yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. *Digital Bisnis: Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen Dan E-Commerce*, 2(1), 130–143.
- Setiawan, A. (2017). Analisis pengaruh tingkat kesehatan bank terhadap Return on Asset. *Jurnal Analisa Akuntansi Dan Perpajakan*, 1(2), 130–152.
- Sihombing, N. H., & Yahya, M. R. (2016). Pengaruh Kebijakan Spin-Off, Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Dana Pihak Ketiga (DPK), dan Non Performing Financing (NPF) Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 1(2), 127–137.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*, CV Alfabeta, Bandung.
- Sulfiani, N., & Mais, R. G. (2019). Analisis pengaruh kinerja keuangan terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah pada bank umum syariah di Indonesia tahun 2012–2018. *Jurnal STEI Ekonomi*, 28(01), 122–142.
- Undang-Undang, R. I. (1998). Nomor 10 tahun 1998 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 tahun 1992 Tentang Perbankan. *Lembaran Negara Republik Indonesia*.